

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat di pungkiri bahwa kampus-kampus perguruan tinggi merupakan basis gerakan-gerakan mahasiswa di Indonesia yang terdapat dikota-kota besar yang lebih dekat dengan suasana kehidupan modern sehingga cenderung juga sekaligus menjadi pusat-pusat pemikiran bagi kemajuan kehidupan bangsa Indonesia modern (Usman, 1999).

Menarik untuk dicermati yang dikemukakan (Usman, 1999) gerakan mahasiswa Indonesia berlangsung dari generasi ke generasi dalam situasi dan kondisi berbeda. Dengan tema dan tokoh yang berbeda-beda pula, namun seolah-olah memiliki suatu rentang garis benang merah. Garis benang merah pemimpin organisasi dengan hati dan perasaan masyarakat dalam era dan zaman yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh dari zaman yang berbeda-beda tidak pernah terjadi komunikasi langsung baik secara fisik maupun tidak . Maes & Gebhardt (dalam Boeree, 2005) mengemukakan bahwa regulasi diri adalah suatu urutan tindakan atau suatu proses yang mengatur tindakan dengan niat untuk mencapai suatu tujuan pribadi. Regulasi diri merupakan kemampuan mengontrol perilaku sendiri adalah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia (Bandura dalam Boeree, 2005).

Usman (1999) mengemukakan tokoh-tokoh angkatan 66 terutama yang terjun ke dalam gelanggang politik melalui pemilihan umum 1971 untuk sebagian

dianggap sebagai tokoh-tokoh petualang dengan reputasi akademik yang buruk, namun masih terus menampilkan diri sebagai representasi mahasiswa kampus.

Melalui usaha-usaha konstitusional seperti perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ikatan mahasiswa intra universitas masing-masing. Misalnya, untuk duduk sebagai pengurus organisasi mahasiswa intra universitas tidak diperbolehkan bagi para mahasiswa yang lebih dari 6 tahun terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi yang bersangkutan. Masa jabatan kepengurusan dibatasi hanya sampai dengan 1 atau 2 tahun. Nilai akademiknya dianggap memadai, tidak dikenal sebagai mahasiswa yang bodoh.

Tokoh-tokoh organisasi ekstra kampus pada umumnya masih merupakan tokoh-tokoh gerakan mahasiswa 1966. Regenerasi pimpinan organisasi ekstra kampus ini memang hampir tidak pernah berlangsung mulus. Banyak pimpinan organisasi mahasiswa ekstra kampus ini yang sebenarnya sudah bukan mahasiswa lagi, entah karena *dropout* (tidak dapat menyelesaikan studinya), entah karena telah lulus menjadi sarjana, tetapi masih terus mempertahankan statusnya sebagai pimpinan organisasi mahasiswa ekstra kampus. Banyak di antaranya yang dalam usia sudah tidak muda lagi (usia 30-40 bahkan lebih tua) masih mempertahankan statusnya itu. Sementara dikalangan organisasi intra kampus (khususnya pada perguruan-perguruan tinggi terkemuka) proses regenerasi pada tampuk kepemimpinannya berlangsung sangat cepat. Hampir tidak pernah ada pimpinan intra yang lebih dari dua periode menduduki jabatan puncak dalam organisasi mahasiswa intra kampus. Banyak diantara mereka berada dalam usia ideal bagi kebanyakan mahasiswa dalam sistem pendidikan pada waktu itu yaitu pada